

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan yaitu hasil dari pemberian *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan pemberian angket pada kelas eksperimen. Berdasarkan data yang diperoleh dilakukan analisis data sehingga diperoleh hasil penelitian sebagai berikut.

A. Hasil Penelitian

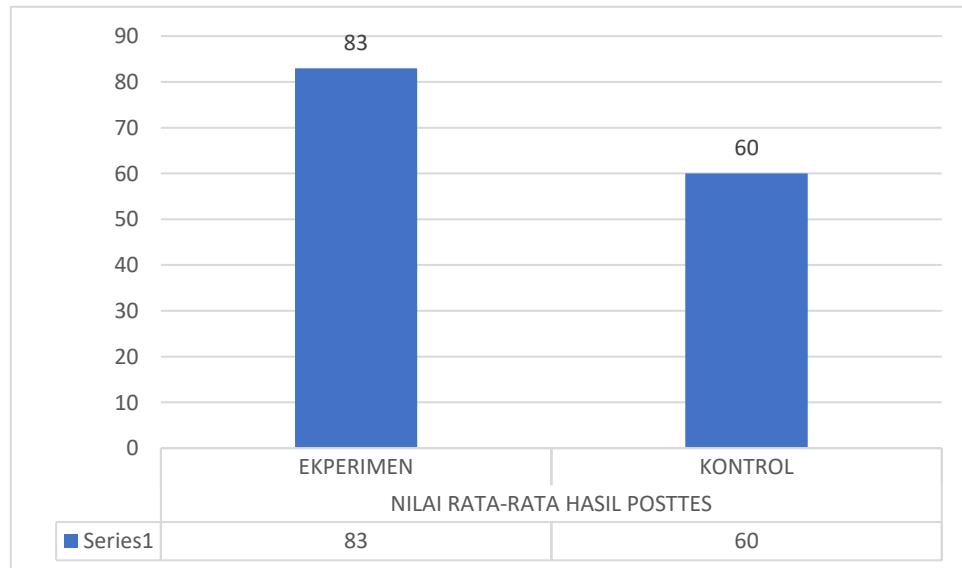
1. Perbedaan Kemampuan Pemecahan Masalah Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil pengumpulan data selama penelitian diperoleh data hasil *posttest* dari kelas yang diajarkan dengan pembelajaran model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik untuk kelas eksperimen dan pembelajaran *Connected Mathematics Project* untuk kelas kontrol terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi persamaan linear satu variabel. Penilaian kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dinilai dari skor rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun indikator dalam penelitian ini antara lain: (a) kemampuan pemahaman masalah, (b) menyusun rencana penyelesaian masalah, (c) melaksanakan rencana penyelesaian masalah, (d) memeriksa kembali prosedur dan menyimpulkan. Selanjutnya data yang diperoleh dilakukan pengujian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian. Berikut hasil perhitungan nilai rata-rata kelas eksperimen dan kelas kontrol. Selengkapnya disajikan pada tabel 4.1 sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Perbedaan Nilai Siswa Kelas Ekperimen Dan Kelas Kontrol

Statistik	Ekperimen	Kontrol
Rata-rata	83	60
Standar Deviasi	10,83	14,88
Jumlah siswa	28	28

Secara deskriptif, rata-rata hasil *posttest* kelas ekperimen dan kelas control dapat dilihat pada gambar berikut

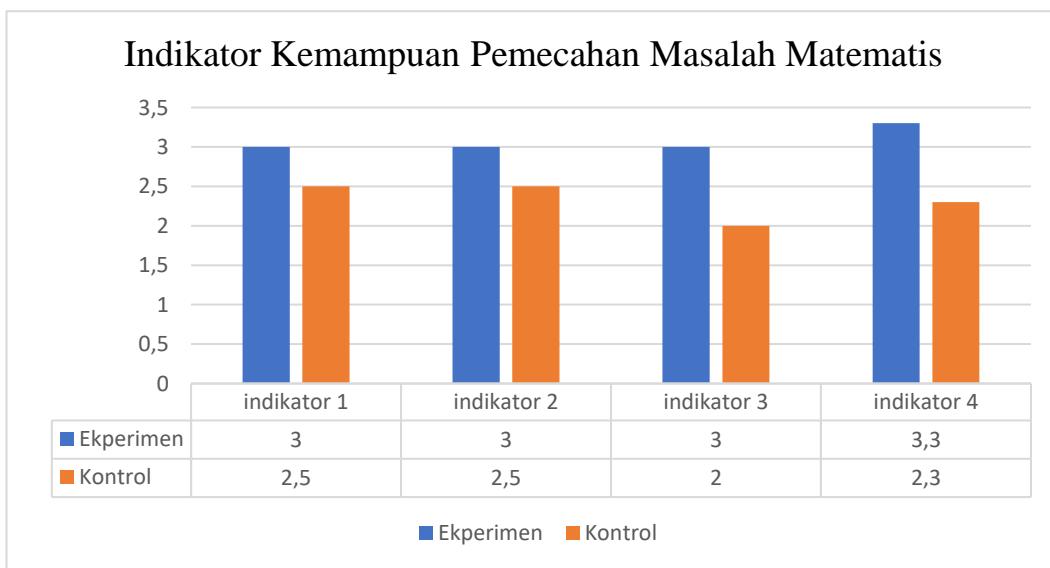
**Gambar 9 Diagram Batang Nilai Rata-Rata Hasil Posttes Kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen**

Dari gambar 4 diperoleh bahwa nilai rata-rata data posttest kelas ekperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Selanjutnya untuk memperjelas perolehan tersebut akan dicantumkan rata-rata hasil *posttest* kemampuan pemecahan masalah matematis siswa disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4 .2 Rata-Rata Skor Untuk Setiap Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah

Indikator	Rata-Rata Skor	
	Ekperimen	Kontrol
Memahami masalah	3	2,5
Menyusun rencana penyelesaian	3	2,5
Melaksanakan rencana penyelesaian	3	2
Meriksa Kembali dan menyimpulkan	3,3	2,3

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa pada kelas ekperimen memiliki rata-rata untuk setiap indikator lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Data selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran B-7). Rata-rata skor untuk setiap indicator kemampuan pemecahan masalah siswa dari kelas ekperimen dan kelas kontrol disajikan dalam diagram batang pada gambar 10 sebagai berikut.



Gambar 10 Diagram Rata-Rata Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Per Indikator

Berdasarkan gambar 10 di atas rata-rata indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas ekperimen lebih tinggi daripada rata-rata indikator kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas kontrol. Maka selanjutnya akan dilakukan uji perbedaan dua rata-rata antara kelas ekperimen dengan kelas

kontrol. Dalam menguji perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, maka dilakukan Langkah-langkah yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

a) Uji normalitas tes kemampuan pemecahan masalah

Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk menentukan data posttes yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji chi-kuadarat. Hasil analisis uji normalitas pada data posttes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut.

Tabel 4 .3 Rekapitulasi Perhitungan Uji Normalitas

Kelompok	N	Tarif Signifikan	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Kesimpulan
Ekperimen	28	5%	2,368	7,815	Normal
kontrol	28	5%	1,4636	7,815	Normal

Pada tabel 4.3 terlihat bahwa hasil perhitungan uji normalitas pada kelas eksperimen diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 2,368$ sedangkan dari table kritis uji chi-kuadrat diperoleh χ^2_{tabel} dengan jumlah sampel 28 dan tarif signifikan 5% adalah 7,815. Dengan demikian diketahui $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak, artinya data yang berada pada kelompok eksperimen berdistribusi normal. Kemudian pada hasil perhitungan kelas kontrol, diperoleh $\chi^2_{hitung} = 1,4636$ sedangkan dari tabel kritis uji chi-kuadrat diperoleh χ^2_{tabel} dengan jumlah sampel 28 dan tarif signifikan 5% adalah 7,815. Karena $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya data yang berada pada kelas kontrol berdistribusi normal. Data selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran B-10).

Setelah diketahui bahwa data nilai kelas ekperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, maka selanjutnya akan dilakukan uji homogenitas

b) Uji homogenitas tes kemampuan pemecahan masalah

Setelah kedua sampel penelitian dinyatakan berdistribusi normal maka selanjutnya menghitung homogenitas menggunakan rumus f. hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah kedua kelas mempunyai varians yang homogen atau tidak. Adapun data selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.4 sebagai berikut.

Tabel 4.4 Hasil Perhitungan Uji Homogenitas Data

Kelompok	Jumlah Siswa	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Ekperimen	28	117,37			
kontrol	28	221,43	1,88	1,90	Homogen

Data selengkapnya dapat dilihat pada (lampiran B-10)

Berdasarkan tebel 4.4 terlihat bahwa perhitungan kelompok ekperimen diperoleh varians = 117,37 dan untuk kelompok kontrol diperoleh varians = 221,43, sehingga diperoleh $F_{hitung} = 1,88$. Dari tebel distribusi F dengan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ dan dk pembilang = 27 dan dk penyebut = 27, diperoleh $F_{tabel} = 1,90$. Karena $f_{hitung} < f_{tabel}$ yaitu $1,88 < 1,90$ maka H_0 diterima atau dengan kata lain varians kedua populasi homogen. Selanjutnya dilakukan uji perbedaan kelas ekperimen dan kelas kontrol.

c) Uji hipotesis

Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas diperoleh bahwa data post-test kelas ekperimen maupun kelas kontrol berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama atau homogen. Maka untuk menguji kesamaan rata-rata kedua kelas

menggunakan uji t dua sampel. Adapun hasil perhitungan uji t dua sampel disajikan pada tabel 4.5 sebagai berikut.

Tabel 4 .5 Hasil Perhitungan Uji T Dua Sampel

Kelompok	Dk	α	t_{hitung}	t_{tabel}	Keputusan	Kesimpulan
Ekperimen						
Kontrol	54	5%	6,60	1,6747	Ha Diterima	Terdapat bukti yang signifikan bahwa kelas ekperimen lebih baik dari kelas kontrol

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-10

Berdasarkan tabel 4.5 diatas dapat dilihat hasil perhitungan uji t dua sampel.

Karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $6,60 \geq 1,6747$ maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang diberikan model *connected mathematics project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik lebih baik daripada siswa yang diberi model *Connected Mathematics Project* pada materi persamaan linear satu variabel kelas VIII SMPN 20 Singkawang.

2. Ketuntasan belajar

Dalam penelitian ini dilakukan analisis ketuntasan belajar yaitu ketuntasan individual dan ketuntasan klasikal. Berikut analisis lengkap mengenai keduanya.

a) Ketuntasan belajar individual

Ketuntasan belajar individual dihitung menggunakan rumus t-test satu sampel.

Hipotesis untuk menentukan ketuntasan belajar individual yaitu:

$$H_0 : \mu \leq 70 \text{ (rata - rata kemampuan pemecahan masalah)}$$

matematis siswa kurang dari 70 berarti belum mencapai KKM yaitu 70)

$H_a : \mu > 70$ (rata – rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa lebih dari 70 berarti sudah mencapai KKM yaitu 70).

Adapun hasil perhitungan ketuntasan belajar individual kelas eksperimen dengan menggunakan rumus t-tes satu sampel dapat dilihat pada table 4.6 berikut

Tabel 4. 6 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Ketuntasan Individual

Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai KKM	Simpangan Baku	t_{hitung}	t_{tabel}
Eksperimen	83	70	10,83	6,63	2,052

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-11

Dari table tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan ketuntasan individual kelas eksperimen. Hasil perhitungan dari kelas eksperimen memperoleh $t_{hitung} = 6,60$ dan $t_{tabel} = 2,052$, karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $6,63 \geq 2,052$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima maka rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen di atas nilai KKM yaitu 70.

b) Ketuntasan belajar klasikal

Untuk menentukan ketuntasan klasikal maka digunakan rumus uji proporsi. Hipotesis untuk menentukan ketuntasan belajar klasikal yaitu:

$H_0: \mu \leq 75\%$ (presentase nilai siswa yang mencapai KKM tidak

lebih atau sama dengan 75%

Ha: $\mu > 75\%$ (presentase nilai siswa yang mencapai KKM

lebih dari 75%)

Karena data yang diperoleh telah berdistribusi normal, maka pengujian menggunakan uji statistic parametrik, yaitu melalui uji proporsi dengan taraf signifikan 5% dengan rumus uji-z. Adapun hasil perhitungan ketuntasan klasikal kelas ekperimen dengan menggunakan rumus proporsi dapat dilihat pada tabel 4.7 sebagai berikut.

Tabel 4 .7 Rekapitulasi Hasil Perhitungan Ketuntasan Klasikal

Kelas	Nilai Rata-Rata	Nilai KKM	Jumlah Siswa	z_{hitung}	z_{tabel}
Eksperimen	85	70	28	1,19	0,4505

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-11

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa hasil perhitungan ketuntasan klasikal kelas ekperimen. Hasil perhitungan dari kelas ekperimen memperoleh $z_{hitung} = 1,19$ dan $z_{tabel} = 0,4505$, karena $z_{hitung} \geq z_{tabel}$ yaitu $1,19 \geq 0,4505$ maka Ho ditolak dan Ha diterima maka presentase ketuntasan klasikal siswa pada kelas ekperimen dengan $KKM \geq 70$ lebih 75%.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh bahwa ketuntasan hasil belajar siswa terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis menggunakan model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik secara individual mencapai KKM $\mu > 70$ dan ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 75%. Maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan

masalah matematis siswa yang diajarkan dengan menggunakan model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik mengalami ketuntasan.

3. Minat belajar

Angket minat belajar siswa dalam penelitian ini merupakan angket yang hanya diberikan kepada siswa kelas eksperimen untuk mengetahui seberapa besar minat siswa dengan diterapkannya model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik. Angket minat belajar tersebut merupakan angket tertutup dan siswa hanya memilih satu jawaban dari 5 pilihan yang diberikan (sangat setuju, setuju, kurangsetuju,tidak setuju, sangat tidak setuju) yang telah disediakan. Angket minat yang digunakan berupa pernyataan positif dan pernyataan negative yang berjumlah 30 pernyataan minat belajar. Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-12.

Hasil perhitungan rata-rata persentase angket minat belajar siswa pada kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.8 sebagai berikut.

Tabel 4 .8 Rekapitulasi Hasil Angket Minat Belajar Siswa Pada Kelas Eksperimen

Indikator	Presentase	Kriteria
Perasaan Senang	75%	Tinggi
Keterlibatan Siswa	72%	Tinggi
Ketertarikan Siswa	72%	Tinggi
Perhatian Siswa	78%	Tinggi
Rata-Rata	74%	Tinggi

Data selengkapnya dapat dilihat pada lampiran B-12

Berdasarkan tabel terlihat bahwa hasil perhitungan rata-rata skor minat belajar pada pernyataan positif dan pernyataan negatif untuk keempat indikator

minat belajar masuk dalam kriteria tinggi karena berada pada kisaran $68\% \leq P(b) < 84\%$. Serta jika dilihat rata-rata skor minat belajar siswa berdasarkan skala likert, pada pernyataan positif skor dominan berada pada tanggapan setuju dan sangat setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif skor dominan berada pada tanggapan tidak setuju dan sangat tidak setuju. Adapun perolehan rata-rata dari setiap indikator minat belajar baik untuk pernyataan positif maupun negatif yang diberikan menunjukkan minat belajar siswa masuk pada kriteria tinggi.

B. Pembahasan

Setelah diperoleh hasil penelitian, maka dilakukan pembahasan terhadap hasil penelitian tersebut. Pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga yaitu kemampuan pemecahan masalah matematis siswa, ketuntasan belajar, dan minat belajar siswa.

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

Peneliti melakukan penelitian di SMPN 20 Singkawang yang terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen berasal dari kelas VIII B yang terdiri dari 28 siswa sedangkan kelas kontrol berasal dari kelas VIII A yang terdiri dari 28 siswa juga. Untuk kelas eksperimen diberikan model pembelajaran *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik sedangkan kelas kontrol diberikan model pembelajaran *Connected Mathematics Project* saja.

Dalam penelitian ini, peneliti memberikan soal post-tes kepada siswa untuk melihat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dikelas eksperimen dan kelas kontrol. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan

terhadap hasil *post-test* siswa untuk melihat apakah kelas eksperimen yang diberikan perlakuan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik mendapatkan hasil lebih baik dibandingkan kelas kontrol yang hanya diberikan model *Connected Mathematics Project* saja.

Berdasarkan hasil perhitungan data *post-test* siswa, terdapat perbedaan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol pada materi persamaan linear satu variabel kelas VIII SMPN 20 Singkawang. Pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 83 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 60. Artinya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol yang disebabkan oleh perbedaan perlakuan antara kedua kelas tersebut.

Pada kelas eksperimen diberikan model *Connected Mathematics Project* merupakan suatu model yang mengembangkan pengertian matematika, pemahaman, penalaran dan keterampilan siswa agar siswa lebih aktif dalam mengalami pengetahuannya tentang matematika sehingga bisa menyelesaikan masalah matematika yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang digunakan dalam penelitian ini merupakan salah satu kemampuan yang penting dimiliki oleh siswa. Hal ini didukung oleh pendapat (Noordyana,2021) yang mengemukakan bahwa kemampuan pemecahan masalah sangatlah penting dimiliki oleh setiap siswa karena pemecahan masalah adalah tujuan umum pengajaran matematika, dan kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan dasar dalam

matematika. Dengan demikian kemampuan pemecahan masalah matematis penting dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Muslihah & Suryaningsrat, 2021) yang mengungkapkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan tujuan utama dalam pembelajaran matematika.

Selain itu pada langkah-langkah *Connected Mathematics Project* terdapat keterkaitan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Keterkaitan yang pertama terdapat pada langkah *launch*. Dimana pada kegiatan ini meliputi guru memberikan masalah kepada keseluruhan kelas dan pada Langkah ini digunakan untuk menjelaskan definisi, mengingatkan kembali siswa pada konsep sebelumnya dan menghubungkan masalah dengan pengetahuan siswa. Langkah tersebut dikaitkan dengan salah satu indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu memahami masalah, kemampuan dalam memberikan jawaban sederhana sebagai alternatif penyelesaian berdasarkan informasi dari masalah. Ketertarikan kedua terdapat pada langkah *explore*, pada tahap ini siswa berkerja sama dalam menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Pada langkah *explore* dikaitkan dengan salah satu indikator kemampuan pemecahan masalah yaitu merencanakan penyelesaian masalah, dan melaksanakan rencana penyelesaian masalah. Keterkaitan yang ketiga terdapat pada langkah *summary*, pada langkah ini siswa berdiskusi tentang cara atau strategi dalam memecahkan masalah, mengumpulkan data, dan mendapatkan solusi dari permasalahan, serta menyimpulkan hasil dari permasalahan tersebut, pada langkah ini dikaitkan dengan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis yaitu memeriksa kembali prosedur dan membuat kesimpulan.

Selain hubungan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis dan Langkah-langkah model, model *Connected Mathematics Project* juga memiliki kelebihan menurut Sutina, N (2019) yaitu siswa mampu untuk berfikir secara sistematis, siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi secara realistik, siswa dapat mengkonstruksikan gagasannya dan menyimpulkan masalah.

Selain keterkaitan antara indikator kemampuan pemecahan masalah dengan langkah model pembelajaran CMP, yang membuat kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen lebih baik adalah bantuan aplikasi *wordwall* dan pendekatan realistik dimana dengan adanya aplikasi *wordwall* dan pendekatan realistik membuat siswa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah karena kemampuan pemecahan masalah ini sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Russefendi (2014) bahwa “kemampuan pemecahan masalah sangat penting dalam matematika, bukan saja bagi mereka yang kemudian hari akan mendalami atau mempelajari matematika, melainkan juga bagi mereka yang akan menerapkannya dalam bidang studi lain dan dalam kehidupan sehari-hari”. Sehingga dengan adanya pendekatan realistik membuat siswa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah, karena pendekatan realistik adalah pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada penerapan matematika dalam konteks kehidupan nyata pada keseharian manusia dan dibawa kedalam kelas juga dapat memotivasi siswa untuk membuat relasi antara pengetahuan yang siswa miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Aplikasi *wordwall* juga dapat membuat kemampuan pemecahan masalah menjadi lebih baik berdasarkan minat belajar siswa karena aplikasi ini

merupakan alat bantu pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap ide-ide matematika yang di sajikan dalam bentuk permainan (Aghata F, 2024).

Hasil analisis tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa menggunakan model pembelajaran *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik pada materi persamaan linear satu variabel lebih baik dari pada hasil siswa yang menggunakan model *Connected Mathematics Project* saja. Perbedaan kedua kelas tersebut terlihat pada nilai rata-rata *posttest* pada kelas eksperimen memperoleh nilai 83 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 60. Kemudian dilihat dari rata-rata skor untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah pada kelas eksperimen untuk indikator pertama memperoleh nilai 3 sedangkan kelas kelas kontrol memperoleh nilai 2,5 indikator kedua kelas eksperimen memperoleh nilai 3 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 2,5 indikator ketiga kelas eksperimen memperoleh nilai 3 kelas sedangkan kelas kontrol 2 indikator keempat kelas eksperimen memperoleh nilai 3,3 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai 2,3 dengan skor maksimal 4 untuk setiap indikator. Sehingga terdapat perbedaan yang signifikan pada kedua kelas tersebut yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Restiana H (2024) yang menyatakan bahwa siswa yang belajar dengan model CMP memiliki skor rata-rata lebih tinggi dalam test kemampuan pemecahan masalah matematis dibandingkan

dengan siswa yang menggunakan metode konvensional dan penelitian yang dilakukan oleh Fadmawatty A (2019) bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran dengan pendekatan realistik lebih baik daripada siswa yang memperoleh pembelajaran dengan konvensional.

2. Ketuntasan belajar

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siswa diperoleh bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen mencapai ketuntasan belajar secara individual dan mencapai ketuntasan belajar secara klasikal. Hal ini karena diterapkannya pembelajaran menggunakan model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi wordwal dengan pendekatan realistik dimana pada semua tahap pembelajaran memudahkan siswa memahami pembelajaran dengan situasi dunia nyata ketika siswa sudah dapat memahami pembelajaran tersebut dengan baik maka siswa dapat dengan mudah menyelesaikan permasalahan yang terdapat dalam soal sehingga tercapailah ketuntasan belajar secara individual dan secara klasikal. Hal tersebut sejalan dengan Pasaribu & Sya (2022) pendekatan realistik merupakan pendekatan pembelajaran matematika yang menekankan pada penerapan matematika dalam konteks kehidupan nyata pada keseharian manusia dan dibawa kedalam kelas juga dapat memotivasi siswa untuk membuat relasi antara pengetahuan yang siswa miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi (2018) bahwa penerapan pendekatan realistik dapat meningkatkan hasil belajar dan Harahap (2021) dari hasil

kesimpulan penelitiannya menyatakan bahwa model *Connected Mathematics Project* meningkatkan ketuntasan belajar. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis yang diajarkan dengan model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik sudah mencapai KKM.

3. Minat belajar

Pada akhir proses pembelajaran dengan model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik pada materi persamaan linear satu variabel, diberikan lembar angket minat belajar siswa selama mengikuti pemeblajaran tersebut. Adapun indikator minat belajar siswa yaitu: a) perasaan senang, b) keterlibatan siswa, c) ketertarikan siswa, d) perhatian siswa.

Menurut Wasti (2016) minat belajar adalah suatu perasaan senang perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran yang dilakukan seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Proses pembelajaran akan berjalan lancar jika disertai dengan minat dan minat dapat dibangkitkan dengan cara menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau, memberikan kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik, membangkitkan adanya suatu kebutuhan, menggunakan berbagai bentuk mengajar salah satunya dengan penggunaan aplikasi *wordwall*. (Sardiman 2014).

Berdasarkan analisis data hasil angket minat belajar siswa diperoleh pernyataan positif dan pernyataan negatif untuk keempat indikator minat belajar siswa termasuk pada kategori tinggi. Pada pernyataan positif siswa menunjukkan adanya kesetujuan sedangkan pada pernyataan negatif siswa menunjukkan adanya ketidak setujuan. Adanya tanggapan yang berbeda pada dua pernyataan yang berbeda yaitu pernyataan positif dan pernyataan negatif membuktikan adanya kekonsistenan tanggapan sehingga secara keseluruhan diperoleh skor yang tinggi pada angket minat belajar model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi wordwall dengan pendekatan realistik. Hal ini disebabakan pembelajaran menggunakan model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik bisa memunculkan minat siswa untuk belajar matematika sehingga hasil pembelajaran siswa menjadi lebih baik. Dengan menggunakan model *Connected Mathematics Project* berbantuan aplikasi *wordwall* dengan pendekatan realistik siswa dapat menimbulkan minat pada tahap *explore* dimana pada tahapan ini menggunakan bantuan aplikasi wordwall sehingga dapat mendorong daya tarik dan minat siswa untuk belajar. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Widada (2016) model pembelajaran CMP adalah model pembelajaran matematika yang memberikan kesempatan kepada siswa seluas-luasnya untuk membangun matematika sendiri.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhasanah (2016) bahwa minat belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar. Dengan demikian adanya peningkatan minat belajar maka akan diikuti

oleh peningkatan hasil belajar. Artinya semakin baik minat belajar siswa maka berdampak pada hasil belajar siswa yang semakin baik.